

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Permasalahan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam menjalani keberlangsungan hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri, dari awal manusia dilahirkan hingga meninggal, manusia tetap membutuhkan bantuan dan pertolongan manusia lainnya. Karena itulah, manusia diharapkan saling menyadari akan pentingnya kehadiran orang lain dalam hidup dan berbuat baik antar sesama.

Di Indonesia, salah satu budaya yang tak asing dan berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial ialah gotong royong atau saling tolong menolong. Gotong artinya bekerja, sedang royong artinya bersama-sama. Dengan menerapkan budaya gotong royong tersebut, pekerjaan yang awalnya berat bisa menjadi semakin ringan. Adapun poin penting di dalamnya adalah terciptanya perilaku tolong menolong atau saling membantu antar sesama, agar apa yang diharapkan bisa tercapai. Perilaku tolong menolong dalam kajian ilmu psikologi biasa disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial atau tingkah laku prososial adalah suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Namun realitanya, seseorang mau memberikan pertolongan karena ada maksud tertentu. Orang akan berfikir terlebih dahulu untuk menolong, apakah perilaku yang dilakukan memberi keuntungan bagi dirinya atau tidak.

Desmita (2010) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik dan psikis orang lain lebih baik dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharap

*reward*. Perilaku menolong cenderung tidak memberikan keuntungan bagi si pemberi pertolongan. Akan tetapi, tindakan tersebut sangat menguntungkan bagi orang yang mendapat pertolongan tersebut.

Perilaku prososial itu harusnya dimiliki oleh setiap orang agar tidak terjadi hal yang merugikan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, perilaku prososial perlu ditanamkan kepada setiap individu mulai sejak dini. Setiap individu juga harus bisa menghormati dan menghargai hak-hak orang lain dalam melakukan aktivitas bermasyarakat.

Namun dewasa ini, seiring perkembangan zaman yang pesat membuat perilaku tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat semakin luntur. Solidaritas sosial antar masyarakat dan kepedulian terhadap orang lain pun demikian. Salah satu contoh adalah kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa Lampung yang tidak menimbulkan rasa tolong menolong warga sekitar untuk mencegah perbuatan tersebut. Bahkan tindakan tersebut direkam oleh seseorang yang berada di dalam mobil. Dari rekaman video yang beredar, terdengar si perekam video tersebut tertawa-tertawa sambil berucap untuk mendukung tindakan bunuh diri. Selain itu warga sekitar juga sibuk untuk mendokumentasikannya, bahkan menyebarkan di sosial media. Heni, salah satu saksi mata di lokasi kejadian sudah berupaya minta pertolongan kepada petugas keamanan swalayan tersebut. Bahkan, meminta pegawai toko untuk menyediakan matras-matras dagangannya agar korban bisa diselamatkan. Akan tetapi, upaya tersebut tidak membuat orang sekitarnya segera bergerak. Heni melihat dari atas juga ada laki-laki yang berpakaian hitam, yang disangka akan bernegosiasi (dengan korban) supaya tidak bunuh diri, tetapi prasangka itu salah, orang tersebut malah ikut mengambil gambar. (Kompas.com, 23 Februari 2019).

Kasus lain yang memilukan dalam kecelakaan bus maut di Tanjakan Emen, Subang, Jawa Barat. Kecelakaan bus yang menewaskan 27 anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Permata, Ciputat, Tangerang Selatan.

Seorang anggota KSP Permata yang selamat dalam kecelakaan, Karmila (44), bercerita bahwa ketika bus terjatuh, terguling, kemudian berhenti, tidak ada warga sekitar yang menolong. Karmila yang berusaha keluar dari bus dengan susah payah itu meminta tolong kepada warga sekitar, akan tetapi tidak ada warga yang bergerak menolong. Warga sekitar beralasan tidak punya pulsa atau baterai ponsel habis. Namun, warga sekitar terus merekam kecelakaan itu. Setelah itu, Karmila yang lemas karena harus berjuang keluar dari bus bergegas mencoba menyelamatkan rekan-rekannya yang masih bisa diselamatkan di dalam bus (Kompas, 10 Februari 2018).

Sebuah kejadian tragis terjadi di salah satu stasiun kereta bawah tanah Manhattan, New York, AS. Seorang laki-laki Asia bernama Ki Suk Han (58 tahun) tewas tersambar kereta *commuter* setelah didorong hingga terjatuh di lintasan kereta oleh seseorang, yang belakangan diketahui seorang gelandangan bernama Naeem Davis. Sebelumnya, Naeem dan orang asing itu memang terlihat beradu mulut. Yang mengecewakan, tak ada satu pun orang yang tergerak menolong Ki Suk Han sebelum tertabrak, padahal beberapa orang menyaksikan kejadian itu, salah satunya fotografer lepas *New York Post* yang malah sibuk mengabadikan momen mengerikan tersebut. Bahkan, gambar saat Ki Suk Han berusaha menyelamatkan diri dipajang di halaman depan *New York Post* keesokan harinya. Foto bertuliskan *pushed on the subway track, this man is about to die* itu pun langsung menuai kemarahan publik dan kritikan di media sosial.

Kejadian malang semacam ini juga terjadi di Foshan, Guandong, China pada pertengahan Oktober silam. Seorang anak perempuan bernama Yue Yue (2 tahun) tertabrak 2 mobil van di jalanan, dan diacuhkan oleh orang-orang yang melintas saat kejadian tersebut. Pertama kali Yue Yue tergilas ban mobil van, pengemudinya tak berhenti dan dengan cuek meninggalkannya tergeletak. Tak lama, mobil van kedua juga menabraknya. Kejadian itu disaksikan cukup banyak orang yang lewat, tapi baru orang ke-

19 yang memindahkan Yue Yue ke tepi jalan. Perempuan tua yang bekerja sebagai pemulung. Sementara itu, ibu Yue Yue sibuk berbelanja di sekitar tempat kejadian sehingga tak mengawasi buah hatinya. Beberapa waktu mendapat perawatan intensif, Yue Yue tak mampu melewati masa kritisnya dan meninggal dunia (Fimela.com, 20 Desember 2012).

Dalam penelitian Hamidah (dalam Isnandar, 2010) menyebut bahwa di tujuh daerah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan adanya penurunan kepedulian sosial dan kepekaan siswa terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam penelitiannya juga disebutkan, individu cenderung egois dan berbuat hanya untuk mendapatkan imbalan. Hal ini berdampak pada pengabaian terhadap sesama. Menurut Staub (1978) sebagaimana dikutip Tri Dayaksini (2009) Perilaku prososial dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *self-gain* (pemerolehan diri), *personal values and norms* (norma-norma), dan *empathy* (empati).

Dari beberapa uraian kasus di atas, satu hal yang menarik bagi peneliti untuk terus dikaji ialah dalam bidang pendidikan, tak terkecuali di sekolah. Sekolah merupakan tempat di mana manusia belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan ilmu serta mengembangkan potensi yang dimiliki, agar tujuan tersebut dapat tercapai. Peran guru bimbingan dan konseling penting guna membimbing dan mengarahkan hubungan dan cara berkomunikasi seperti apa yang baik dan tepat digunakan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dalam lingkup sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan pribadi sosial guna membangun pengertian siswa mengenai komunikasi yang baik sangat di butuhkan untuk melancarkan proses komunikasi dan belajar siswa di sekolah.

Siswa di sekolah pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan. Seperti halnya yang terjadi di SMK Perdana Surabaya, siswa pada sekolah tersebut

lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan pada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja, menurut hasil observasi yang telah dilakukan, siswa memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja. Hal ini merupakan hal yang baik, akan tetapi perlu untuk dikembangkan dan perlu mendapatkan pengarahannya mengenai perilaku prososial tersebut.

Kecenderungan siswa yang senang membentuk kelompok kecil perlu diteliti, karena apabila siswa dalam kelas tersebut terpecah dalam beberapa kelompok, konsentrasi siswa dalam menjalin hubungan sosial hanya akan terbatas pada kelompoknya saja. Dengan demikian empati pada siswa juga hanya akan terbatas pada kelompoknya saja, sehingga berakibat siswa kesulitan untuk meningkatkan atau mengembangkan perilaku prososial dalam kelas tersebut.

Namun ada beberapa siswa ketika teman yang sedang mengalami kesusahan, dengan sigap siswa lain bersedia untuk memberikan bantuan. salah satu contoh ketika teman yang sedang membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, lalu siswa tersebut bersedia mendengarkan keluh kesahnya, dan merasakan apa yang dirasakan teman tersebut, hal ini masih menunjukkan masih ada kesadaran siswa SMK Perdana dalam perilaku prososial. Sikap tersebut mencerminkan rasa kepedulian siswa terhadap teman lainnya.

Perilaku prososial dapat terbentuk dari adanya rasa empati dalam diri individu. Perilaku prososial bisa berawal dari berbagai cara seperti saling membantu, saling berbagi dan suka relawan. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Perilaku prososial lebih mengarah pada rasa pengorbanan yang bersifat sukarela atau

lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan (Eisenberg 2010). Empati dapat memicu perilaku prososial altruistik (yaitu, membantu tanpa pamrih) sedangkan perilaku prososial publik (yang dilakukan di depan orang lain) lebih banyak didorong dengan motif egois (self-serving), seperti keinginan untuk mendapatkan suatu penghargaan dan timbal balik (Xu et al., 2015).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok. Dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya. (Hurlock dalam Silfiasari dan Prasetyaningrum 2017).

Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang di butuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami. Hubungan sosial pada siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latarbelakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani pada lingkup yang lebih luas nantinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi

orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dengan tingginya empati yang dimiliki siswa dapat merangsang perilaku prososial pada siswa dalam kelas tersebut. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar seseorang untuk mengambil sebuah keputusan menolong dan membantu sesamanya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang di alami. Perilaku prososial yang rendah pada siswa SMK Perdana Surabaya kemungkinan dapat di sebabkan oleh rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa sehingga kurang mampu dalam membaca kebutuhan orang di sekitarnya. sehingga menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui "Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Perdana".

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

Apakah ada Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Perdana Surabaya?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan di latar belakang tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Perdana Surabaya.

## 2. Manfaat Penelitian

### a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbangan berupa informasi bagi guru bimbingan dan konseling sebagai informasi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan.

### b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pihak sekolah sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

## C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memuat hasil penelitian terdahulu, di mana peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas atau menguraikan terkait dengan empati terhadap prososial. Peneliti tersebut antara lain Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi dalam penelitian pada tahun 2010 yang berjudul perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Product Moment yang kemudian dikoreksi dengan menggunakan teknik korelasi Part Whole. diketahui bahwa  $R_{xy} = 0,932$  dan  $p = 0,000$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial.

Azmi Nisrina Umayah, Amarina Ariyanto, dan Whinda Yustisi dalam penelitian pada tahun 2017 yang berjudul pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan analisis *Twoway Analysis of Variance* (ANOVA). Diketahui secara signifikan kelompok eksperimen memiliki efek yang cukup signifikan terhadap perilaku donasi ( $F(1) = 3,825$ ,  $p = 0,053$ ). Variabel usia ikut



disertakan dalam pengolahan sebagai variabel *covariate*. Analisis menunjukkan bahwa usia mempengaruhi individu pada perilaku prososial secara signifikan ( $F(1) = 14,375, p < 0,001$ ). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa donasi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan empati emosi emosional pada individu, namun dapat dipengaruhi oleh variabel usia.

Ritalia Elistantia, Yusmansyah, Diah Utaminingsih, dalam penelitian pada tahun 2018 yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan data menggunakan simple *random sampling* untuk mencapai tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial siswa yang ditunjukkan dengan nilai korelasi r hitung =  $0,409 > r_{tabel} = 0,244$  pada taraf signifikansi  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, Maka semakin besar dukungan sosial orang tua, semakin tinggi pula kemauan siswa untuk berperilaku prososial.

Meidy Dewita Artianasari Noya penelitian pada tahun 2018 dengan judul Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Perilaku Prososial Pada Pelajar Di SMA Negeri I Halmahera Utara. Penelitian ini menggunakan metode skala. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non random sampling*. analisis korelasi Product Moment dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal locus of control* mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku prososial pelajar di SMA Negeri 1 Halmahera Utara dengan nilai korelasi sebesar  $0.590$  dengan  $p < 0.01$ .

Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto (2016) dengan judul Hubungan *Need For Cognition* Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada suatu hubungan antara perilaku prososial dengan kebutuhan akan kognisi dan hasilnya adalah  $0,751$  dengan  $p = 0,000$ . Hasilnya berarti ada korelasi yang kuat dan sangat signifikan antara

kebutuhan akan kognisi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Program Psikologi Universitas Mulawarman.

Hasil review beberapa jurnal diatas menunjukkan bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang sama dengan peneliti. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada setting, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, dasar teori dan instrumen serta analisis data.